

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketidakstabilan kadar glukosa darah (hiperglikemia) merupakan kondisi peningkatan kadar glukosa darah yang dapat berlangsung akut dan kronis yang disebabkan karena faktor keturunan, obesitas, makan secara berlebihan, kurang olahraga, serta perubahan gaya hidup (Kusnanto, 2014). Salah satu penyakit yang dapat menimbulkan ketidakstabilan kadar glukosa darah adalah Diabetes Melitus. Pada kasus Diabetes Melitus di akibatkan oleh adanya kenaikan kadar glukosa darah yang di tandai dengan ketidakstabilan gula darah dalam tubuh disertai gejala klasik Diabetes Melitus. Menurut (PPNI, 2017), berdasarkan data mayor dan minor pada masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah. Masalah yang sering dirasakan pasien ketidakstabilan kadar glukosa darah yaitu (mayor hipoglikemia) mengantuk, pusing, gangguan kordinasi, kadar glukosa dalam darah/urin rendah, dan (mayor hiperglikemia) Lelah atau lesu, kadar glukosa dalam darah/urin tinggi. Dan (minor hipoglikemia) palpitasi, mengeluh lapar, gemetar, kesadaran menurun, prilaku aneh, sulit bicara, berkeringat dan (minor hiperglikemia) mulut kering, haus meningkat, jumlah urin meningkat.

Menurut World Health Organization (WHO) menginformasikan bahwasannya DM kian bertumbuh serta saat ini menjadi ancaman publik. Sebanyak 90% pengidap Diabetes di seluruh dunia diklasifikasikan menderita DM. Pada tahun 2022, terdapat 291 juta orang (6,4%) yang menderita Diabetes

Melitus (Hiperglikemia) pada tahun 2030, jumlah ini terus bertumbuh menjadi 439 juta (7,7%). Menurut WHO, pengidap Diabetes Melitus (Hiperglikemia) tumbuh dengan signifikan di negara berkembang seperti Indonesia. Setelah India, Cina, serta Amerika Serikat, Indonesia menempati urutan keempat prevalensi Diabetes tipe 2, dengan prevalensi 9,1 juta kenaikan tersebut terjadi karena pola hidup (Sahwa & Supriyanti, 2023). Di Jawa Timur prevalensi Diabetes Melitus (Hiperglikemia) sebesar 2,1% lebih tinggi dari pada prevalensi DM nasional (1,5%). Di Surabaya salah satu kecamatan dengan prevalensi DM (Hiperglikemia) tertinggi adalah kecamatan Tambaksari (Lathifah, 2017). Hasil dari studi pendahuluan pada tahun 2023 yang dilaksanakan di RSI Hasanah Mojokerto menunjukkan bahwa terdapat Diagnosa Diabetes Melitus (Hiperglikemia) pada tahun 2023 sebanyak 237 penderita . Pada bulan oktober sampai dengan bulan desember tahun 2023, terdapat 65 orang yang menderita kasus Diabetes Melitus (Hiperglikemia). Pada 3 bulan terakhir ini terdapat 63 pasien Diabetes Melitus dengan ketidakstabilan glukosa darah pada bulan desember 2023 terdapat 23 pasien, januari 2024 terdapat 20 pasien, febuari 2024 terdapat 20 pasien, dengan rata-rata total gula darah 270 mg/dl yang ditandai dengan lemas,pucat dan keringat berlebih.

Penyebab diabetes melitus dapat di bagi sesuai dengan klarifikasinya, pada DM tipe 1 penyebabnya yaitu kurangnya sekresi insulin akibat kerusakan sel B pankreas yang di dasari proses autoimun, faktor genetic, faktor imunologi, dan faktor lingkungan. Sedangkan pada DM tipe 2, penyebabnya belum diketahui

secara pasti. Tetapi, ada beberapa faktor resiko seperti obesita, Riwayat keluarga, usia, dan resistensi insulin yang meningkat pada usia 65 tahun. (Smeltszer, 2017)

Dampak dari penyakit DM meliputi, peningkatan angka penyakit kerusakan retina mata (retinopati), gangguan pada saraf di tubuh (neuropati) dan penyakit ginjal yang di sebabkan oleh komplikasi diabetes (nefropati), serta Kesehatan mental yang buruk dan kualitas hidup yang terganggu. (paduch et al., 2017)

Untuk mengatasi masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah pada klien dengan Diabetes melitus membutuhkan asuhan keperawatan secara komperhensif. Peran perawat terhadap masalah ini adalah pengkajian dengan melakukan pengkajian data, meliputi identitas klien, keluhan utama, Riwayat penyakit sekarang, Riwayat penyakit dahulu, Riwayat penyakit keluarga, melakukan pemeriksaan fisik, serta melakukan pemeriksaan penunjang sesuai indikasi. Terapi relaksasi otot progresif merupakan suatu terapi nonfarmakologi dan bagian dari terapi komplementer yang dapat menurunkan kadar glukosa darah pada penderita diabetes mellitus (Avianti dkk,2018). Terapi relaksasi otot progresif yang di lakukakan pada pasien DM yang mengalami ketegangan pada otot-otot tertentu dengan mengkombinasikan dengan latihan nafas dalam, maka diharapkan hasilnya adalah terjadinya penurunan ketegangan pada otot diikuti dengan penurunan kadar gula dalam darah (Damayati,2017). Penelitian Mashudi (2015) menunjukkan terapi relaksai otot progresif yang dilakukan selama tiga hari dalam seminggu memberikan pengaruh yang berarti terhadap penurunan kadar gula darah pasien Diabetes Melitus.

Berdasarkan paparan tentang Diabetes Melitus di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penyusunan karya tulis ilmiah dengan judul “Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Ketidakstabilan glukosa darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di RSI Hasanah Mojokerto”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan pada studi kasus ini dibatasi pada “Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Ketidakstabilan glukosa darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di RSI Hasanah Mojokerto”.

1.3 Rumusan Masalah

“Bagaimana Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Ketidakstabilan glukosa darah (Hiperglikemia) Pada Pasien Diabetes Melitus Di RSI Hasanah Mojokerto?”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk memberikan Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Ketidakstabilan glukosa darah (Hiperglikemia) Pada Pasien Diabetes Melitus Di RSI Hasanah Mojokerto.

1.4.2 Tujuan Khusus

- 1) Melakukan pengkajian Keperawatan Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Ketidakstabilan glukosa darah (Hiperglikemia) Pada Pasien Diabetes Melitus Di RSI Hasanah Mojokerto.

- 2) Melakukan Diagnosa Keperawatan Dengan Masalah Ketidakstabilan glukosa darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di RSI Hasanah Mojokerto.
- 3) Melakukan Perencanaan Keperawatan Dengan Masalah Ketidakstabilan glukosa darah (Hiperglikemia) Pada Pasien Diabetes Melitus Di RSI Hasanah Mojokerto.
- 4) Melakukan Tindakan Keperawatan Dengan Masalah Ketidakstabilan glukosa darah (Hiperglikemia) Pada Pasien Diabetes Melitus Di RSI Hasanah Mojokerto.
- 5) Melakukan Evaluasi Pasien Dengan Masalah Ketidakstabilan glukosa darah (Hiperglikemia) Pada Pasien Diabetes Melitus Di RSI Hasanah Mojokerto.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus dapat digunakan untuk menerapkan ilmu keperawatan yang di peroleh dalam perkuliahan sebagai bahan tambahan dalam memberikan materi Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Ketidakstabilan glukosa darah (Hiperglikemia) Pada Pasien Diabetes Melitus Di RSI Hasanah Mojokerto.

1.5.2 Manfaat Praktik

- 1) Bagi Responden

Penulisan karya ilmiah bagi responden yaitu supaya responden dapat mengetahui gambaran umum Diabetes Melitus dengan Masalah

Ketidakstabilan glukosa darah beserta perawatan yang benar agar responden mendapatkan perawatan yang tepat.

2) Bagi Perawat

Penulisan karya tulis ilmiah bagi perawat yaitu perawat dapat menentukan diagnosa dan intervensi keperawatan yang tepat pada pasien Diabetes Melitus dengan Masalah Ketidakstabilan glukosa darah.

3) Bagi instansi pendidikan

Hasil penelitian bisa digunakan sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi dan sikap dari pembaca sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

4) Bagi Rumah Sakit

Hasil dan data yang diperoleh dari penelitian dapat dijadikan tolak ukur serta upaya rumah sakit dalam meningkatkan kualitas pelayanan dengan cara meningkatkan kesejahteraan bagi perawat.

